

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran gereja di dunia ini mengemban fungsi utama yaitu membangun dan mengembangkan Kerajaan Allah, seperti yang diungkapkan oleh Herianto.<sup>1</sup> Dalam bukunya yang lain, ia mengatakan hakikat Allah selalu berkelindan dengan misi-Nya di dunia sehingga misi itu adalah ciri khas dari Allah.<sup>2</sup> Allah sendiri adalah Allah yang penuh kasih. William Barclay dalam tafsirnya atas kitab 1 Yohanes 4:7 menandakan semua kasih di dunia ini bersumber dari Allah yang merupakan sumber kasih.<sup>3</sup> Ia terus menerus melakukan kebaikan, tak terkecuali kepada orang-orang tertindas dan mengalami ketidakadilan

Gereja sebagai alat Tuhan dalam menjalankan misi-Nya di tengah-tengah dunia ini. Untuk itu institusi gereja harusnya tidak dibatasi hanya sebatas lembaga yang merumuskan dogma, melakukan ritual peribadatan dan membangun gedung tetapi harus lebih dari itu yaitu menunjang gerakan umat untuk memberdayakan dan memperjuangkan keadilan sebagai bagian dari misi Allah pada konteks masyarakat yang mengalami ketidakadilan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 224.

<sup>2</sup> Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 28.

<sup>3</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes Dan Yudas*, trans. A.A Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 163.

<sup>4</sup> Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 145.

Fakta ketidakadilan adalah fenomena yang tidak pernah absen dalam lanskap kehidupan manusia. Secara khusus di bidang pertanian di Indonesia. Banyak sekali petani-petani yang mengeluh karena harga komoditas yang anjlok yang membuat mereka merugi. Sebut saja petani tomat di Aceh yang akhirnya berhenti mengelola kebun tomat mereka dengan alasan harga jualnya tidak sebanding dengan modal yang telah mereka keluarkan.<sup>5</sup> Hampir serupa dengan kasus tersebut, petani cabai di Sumenep mengalami kerugian karena harga jual komoditasnya sangat rendah, tidak sebanding dengan tenaga dan modal.<sup>6</sup> Dalam kasus yang lain petani jagung di Ponorogo mengeluh karena harga jual komoditasnya mengalami kemerosotan yang signifikan.<sup>7</sup> Peristiwa tersebut hanyalah sedikit contoh dari sekian banyak keluhan petani kecil yang merasa dirugikan karena hasil pertaniannya tidak sebanding dengan modal, usaha dan jerih payah yang telah mereka keluarkan.

Peristiwa serupa terjadi juga di Seko, tepatnya di desa Beroppa dusun Kampung Baru yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kopi. Pada saat musim panen kopi tiba, kopi-kopi mereka hanya dibeli dengan harga yang sangat rendah. Tidak sebanding dengan tenaga dan modal yang mereka gunakan untuk merawat kebun kopi mereka. Masyarakat dusun Kampung baru pada

---

<sup>5</sup> Safrina, "Harga Tomat Anjlok, Petani Mengeluh Hasil Panen Tidak Sebanding Biaya Tanam," accessed September 26, 2024, <https://acehprov.go.id/berita/kategori/ekonomi/harga-tomat-anjlok-petani-mengeluh-hasil-panen-tidak-sebanding-biaya-tanam>.

<sup>6</sup> Tahiruddin, "Petani Mengeluh, Harga Cabai Tak Sesuai Biaya Produksi," *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, accessed September 26, 2024, <https://rri.co.id/daerah/964378/petani-mengeluh-harga-cabai-tak-sesuai-biaya-produksi>.

<sup>7</sup> Eka Wulan, "Petani Ponorogo Mengeluh Harga Jagung Merosot," *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, accessed September 26, 2024, <https://www.rri.co.id/daerah/875631/petani-ponorogo-mengeluh-harga-jagung-merosot>.

umumnya memiliki kebun kopi yang sangat jauh. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis dusun ini yang berada tepat di punggung perbukitan yang cukup curam sehingga tidak memungkinkan untuk membuat kebun di lembah di sekitar kampung mereka. Selain itu, lahan perbukitan disekitar kampung mereka tidak cukup subur untuk dibuat lahan perkebunan kopi sehingga mereka mencari lahan yang baik untuk membuat perkebunan kopi. Lahan tersebut cukup jauh dari kampung mereka. Kira-kira mereka harus berjalan kaki sejauh satu atau dua bahkan hingga tiga jam lamanya dengan menuruni lembah dan mendaki gunung hingga tiba di kebun kopi mereka. Mereka tidak dapat menggunakan kendaraan ke kebun karena kondisi jalan hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki, ketika musim panen kopi tiba mereka harus memikul kopi mereka dari kebun hingga tiba di rumah.

Bayangkan bila kondisi tersebut terus-menerus mereka alami. Mereka bekerja keras mendaki gunung serta menuruni lembah berjam-jam lamanya dengan beban berat di bahu mereka tetapi pada saat mereka menjualnya hanya dibeli dengan harga yang sangat murah sehingga tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan kehidupan mereka. Itu belum termasuk modal mereka seperti membeli pestisida serta biaya perawatan lainnya. Menurut ST hasil panen kopinya hanya dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja, tetapi untuk kebutuhan hidup lainnya seperti menyekolahkan anak, membeli pakaian dan

kebutuhan lainnya ia harus bekerja sampingan.<sup>8</sup> Kondisi yang sama diungkapkan oleh MS bahwa dirinya merasa sangat rugi bila menjual kopi dengan harga yang murah sebab menurutnya tidak sebanding dengan usaha mengelolanya tetapi ia terpaksa menjualnya sebab tidak ada penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.<sup>9</sup>

Akhirnya mereka hanya dapat mengandalkan kopi untuk menjalankan perekonomian keluarga mereka, tetapi kelemahannya ialah perekonomian keluarga mereka menjadi tidak tahan sebab hasil kopi mereka dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ada empat standar agar keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga yang mandiri dan tahan terhadap ancaman krisis ekonomi. Pertama, keluarga memiliki tempat tinggal. Kedua, memiliki pendapatan perbulan. Ketiga, pembiayaan pendidikan anak yang cukup. Keempat, memiliki jaminan keuangan keluarga.<sup>10</sup> Kriteria pertama sudah dapat dipenuhi oleh masyarakat Kampung Baru. Akan tetapi, kriteria kedua hingga keempat masih belum terpenuhi sehingga dengan standar k riteria tersebut perekonomian masyarakat Kampung Baru tergolong masih jauh dari kata sejahtera.

Agar dapat mengatasi kondisi tersebut diperlukan sebuah tindakan yang dapat menolong untuk mengembangkan perekonomian mereka. Untuk

---

<sup>8</sup> ST, "Wawancara Penulis Dengan Masyarakat Kampung Baru," September 23, 2024.

<sup>9</sup> MS, "Wawancara Penulis Dengan Masyarakat Kampung Baru," September 22, 2024.

<sup>10</sup> Ira Sumarni, Faisal Efendi, Mardianton, *Ketahanan Ekonomi Keluarga Praktek Dalam Simpan Pinjam Perempuan* (Pasaman: Cv. Azka Pustaka, 2024), 36.

mewujudkan maksud tersebut maka tulisan ini berupaya untuk menjadikan gereja sebagai instansi yang mengupayakan pengembangan perekonomian jemaatnya melalui wirausaha. Penulis mengajukan sebuah argumen bahwa gereja yang berwirausaha menciptakan ketahanan dan peningkatan perekonomian jemaat. Mengingat bahwa masyarakat dusun Kampung Baru seluruhnya beragama Kristen dan bergereja di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Kampung Baru maka mengembangkan perekonomian jemaat gereja tersebut sama saja dengan mengembangkan perekonomian masyarakat dusun Kampung Baru secara keseluruhan.

Demikian semua itu bukan tanpa masalah, sebagian besar orang masih menganggap bahwa dunia spiritual dan dunia bisnis saling berkonfrontasi. Anggapan ini berdasarkan pada beberapa disinterpretasi ayat Alkitab. Beberapa contoh antara lain dalam Matius 6:24; Lukas 16:13 yang intinya menegaskan mengenai tidak ada pilihan untuk mengabdikan kepada Allah sekaligus Mamon, yang identik dengan harta duniawi (dunia bisnis).<sup>11</sup> Peristiwa Yesus marah di bait suci ketika ia melihat praktik jual beli di pelataran Bait Suci (Matius 21: 12-17; Markus 11: 15-19; Lukas 19:45-48; ). Selain itu Sudira yang dikutip oleh Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, berpendapat penyebab dari pemisahan antara dunia materi dan rohani berakar dari filsafat Yunani Plato dan Aristoteles juga Filsafat Timur seperti dalam Budhisme yang membedakan kehidupan jasmani

---

<sup>11</sup> Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan Dengan Harta: Mengelola Berkat Finansial Sesuai Standar Firman Tuhan* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 87.

dan rohani.<sup>12</sup> Yahya Wijaya sendiri mengakui anggapan umum di kalangan umat bahwa menggabungkan antara bisnis dan agama di kalangan pebisnis ataupun pegiat agama seringkali dianggap tabu.<sup>13</sup>

Observasi awal penulis menemukan bahwa anggapan tersebut juga masih diyakini oleh anggota Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Kampung Baru. Untuk itu kesulitan penelitian ini ialah mendekonstruksi anggapan tersebut agar nantinya dapat membuka perspektif baru mengenai Gereja yang berwirausaha. Untuk memecahkan kesulitan tersebut penulis menggunakan pemikiran Yahya Wijaya, seorang profesor di bidang teologi ekonomi dari Universitas Kristen Duta Wacana. Yahya Wijaya berpendapat bisnis tidak bersifat konfrontatif dengan kehidupan spiritual, tetapi justru saling berkelindan di dalamnya sebagai bagian dari panggilan Tuhan.<sup>14</sup> Penulis menggunakan pemikiran Yahya Wijaya untuk mengkonstruksi misi Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Kampung Baru untuk terlibat dalam pemberdayaan ekonomi Jemaat melalui wirausaha kopi dengan tidak mengesampingkan etika bisnis perspektif Kristen.

Penulis menyadari bahwa dalam dunia kewirausahaan akan selalu ada sisi negatifnya, tanpa terkecuali dengan gereja yang berwirausaha. Seperti yang diutarakan oleh Peter Sedgwick dan Bruce Beker, yang dikutip oleh Yahya

---

<sup>12</sup> Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 99.

<sup>13</sup> Yahya Wijaya dkk, *Etika Ekonomi Dan Bisnis: Perspektif Agama-Agama Di Indonesia* (Geneva: Globethics.net, 2014), 9.

<sup>14</sup> Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi Dan Bisnis Di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), 102.

Wijaya, bahwa kewirausahaan cenderung membentuk budaya individualism.<sup>15</sup> dan Beker yang melihat kewirausahaan sebagai wujud anugerah umum dari Allah yang tidak luput juga dari pengaruh dosa melalui manipulasi kewirausahaan demi kepentingan-kepentingan berdosa, seperti korupsi dan manipulasi hukum demi tercapainya tujuan bisnis.<sup>16</sup> Padahal sikap-sikap tersebut sangat bertolak belakang dengan karakter Allah yang kudus, adil dan kasih.<sup>17</sup> Untuk itu diperlukan suatu etika bisnis yang berfungsi sebagai batasan moral agar misi gereja sebagaimana dimaksud terus menerus mencerminkan karakter Allah yaitu Kekudusan, keadilan dan Kasih.<sup>18</sup> Untuk itu etika bisnis menurut Yahya Wijaya akan menjadi batasan moral agar maksud awal dari tulisan ini sesuai dengan kaidah etis-Alkitabiah.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas upaya gereja dalam mengembangkan perekonomian jemaat. Kusni dalam penelitiannya mencoba memberi penekanan bagi gereja dan jemaat untuk harus memikirkan program dan strategi yang berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia agar dapat mentransformasi hidup jemaatnya menjadi berkat bagi masyarakat sekitar.<sup>19</sup> Alih-alih melihat gereja sebagai lembaga agama yang anti

---

<sup>15</sup> Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability: Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2021), 35.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 37–38.

<sup>17</sup> Alexander Hill, *Etika Kristen Dalam Dunia Bisnis*, trans. Henry Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 12.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 13–15.

<sup>19</sup> Markus Kusni, "Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Ekonomi Melalui Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Jemaat | Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan" (October 23, 2023), 43.

bisnis, Kusni justru melihat gereja sebagai lembaga yang harus mendorong jemaatnya untuk berbisnis.

Berbeda dari penelitian terdahulu tulisan ini mengupayakan gerejalah yang seharusnya menjadi instansi yang berwirausaha agar dapat menolong jemaatnya untuk mengembangkan ekonomi keluarga mereka. Akhirnya seluruh upaya membentuk gereja sebagai instansi yang berwirausaha bukan bertujuan memperkaya gereja melainkan membuka jalan baru bagi misi gereja yang terbuka pada dinamika perekonomian jemaat yang sarat akan ketidakadilan.

#### **B. Fokus Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah tersebut, maka fokus masalah tulisan ini ialah mengkonstruksi misi gereja untuk pengembangan perekonomian jemaat melalui wirausaha kopi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Kampung Baru.

#### **C. Rumusan Masalah**

Merujuk pada fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini ialah bagaimana misi gereja dalam pemberdayaan perekonomian jemaat melalui wirausaha kopi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Kampung Baru?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis misi gereja dalam memberdayakan perekonomian jemaat melalui wirausaha kopi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Kampung Baru.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

Menambah wawasan bagi misi gereja di bidang kewirausahaan, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik misi gereja dan kewirausahaan

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Pembaca

Untuk memberikan suatu konstruksi baru bagi pembaca mengenai misi Gereja yang terbuka terhadap dunia bisnis utamanya menyangkut persoalan partisipasi Gereja memberdayakan perekonomian jemaatnya.

###### b. Gereja dan masyarakat

Untuk menjadi referensi bagi para tokoh-tokoh gereja dalam membentuk wajah misional gereja yang mampu terlibat dalam upaya memberdayakan perekonomian jemaat bukan dari segi diakonia karitatif melainkan melalui diakonia transformatif memberdayakan jemaat.<sup>20</sup> Bagi masyarakat untuk memberikan pemaknaan baru wajah misi gereja yang terbuka bagi dunia bisnis

---

<sup>20</sup> Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 44.

serta merekonstruksi perspektif kaum awam yang hanya melihat gereja sebagai lembaga spiritual semata

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun kedalam beberapa bagian sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan:** Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Kajian Pustaka:** Membahas tentang landasan Biblis PL dan PB terkait kewirausahaan, teologi kewirausahaan dan gereja, misi Gereja Toraja terkait entrepreneurship, teologi kewirausahaan perspektif Yahya Wijaya.

**BAB III Metodologi penelitian:** Memaparkan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis Data:** Berisi deskripsi hasil penelitian serta analisis data yang akan membentuk kerangka logis misi Gereja di bidang kewirausahaan dalam upaya pengembangan ekonomi jemaat di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Kampung Baru

**BAB V Penutup:** Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran